

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Eksistensi dan perkembangan masyarakat tidak dapat terlepas dari budaya yang dimiliki sebagai pedoman dan penuntun hidup. Umumnya budaya itu ada dan berkembang sejalan dengan perubahan sosial masyarakat di daerah tertentu. Seiring perkembangan zaman, kekuatan dan daya pengaruh nilai-nilai budaya terhadap kehidupan sosial masyarakat juga ikut mengalami perubahan. Hal ini berdampak pada melemahnya kohesi sosial dalam masyarakat. Memperkuat kohesi sosial masyarakat desa merupakan suatu upaya strategis dalam rangka mendukung proses pembangunan.

Masyarakat dan budaya merupakan anasir yang berkorelasi secara signifikan. Unsur-unsur budaya seperti agama, teknologi, ekonomi, bahasa, organisasi sosial, kesenian, dan ilmu pengetahuan memiliki pola relasi resiprokal yang bersimbiosis dan mutualisme. Perubahan pada salah satu unsur akan berimplikasi pada perubahan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi kohesi sosialnya.<sup>1</sup>

Masyarakat terdiri dari sekumpulan manusia yang terikat oleh sistem nilai tertentu. Antara manusia atau anggota masyarakat terjalin kohesi sosial yang ditandai dengan adanya kerekatan sosial. Setiap manusia memiliki unsur-unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu adanya perubahan dalam salah satu unsur dapat mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Mubyarto dkk., *Etos Kerja dan Kohesi Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1993), 178.

kohesi sosialnya.<sup>2</sup>

Dalam perspektif masyarakat lamaholot pada umumnya dan masyarakat desa Balaweling II pada khususnya, kohesi sosial dapat terwujud melalui ritual-ritual simbolik (adat) yang diyakni memiliki daya pengaruh dan mengikat bagi masyarakat setempat. Dengan kata lain, ritual-ritual yang ada memiliki fungsi yang penting dalam membangun kohesi sosial. Pada hakekatnya, ritual-ritual masyarakat Lamaholot merupakan ritual-ritual simbolik yang mengungkapkan bentuk-bentuk relasi tridimensi masyarakat Lamaholot yakni relasi dengan Tuhan sebagai wujud tertinggi, alam semesta dan manusia. Melalui ritual simbolik terungkap cara pandang masyarakat Lamaholot tentang realitas fisik dan metafisik yang dipercayai melingkupi seluruh alam semesta Lamaholot.

Melalui ritual-ritual simbolik, masyarakat Lamaholot mengabstraskan seluruh dimensi kehidupannya dalam jalinan relasional dengan dunia metafisik yakni Wujud Tertinggi/Lera Wulan Tana Ekan dan leluhur di satu sisi dan alam semesta serta manusia sebagai realitas fisik di sisi yang lain. Abstraksi itu selain nyata dalam ritual-ritual simbolik, nyata juga dalam bentuk-bentuk lain seperti benda-benda, doa, syair (ungkapan), nyanyian dan tarian. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual, doa, syair (ungkapan), nyanyian, tarian dan benda-benda berpengaruh bagi terwujudnya kohesi sosial dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Konsep kohesi sosial yang asli sendiri berasal dari tesis *Emile Durkheim*. Menurut *Durkheim*, sebagaimana dikutip *Soerjono Soekanto* (2002) menyebutkan, terdapat solidaritas mekanik yang diindikasikan dengan adanya aktor yang kuat

---

<sup>2</sup> Ibid. 179

<sup>3</sup> Anselmus D. Atasoge (2018), *Simbolisme Ritual Lamaholot dan Kohesi Sosial*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dalam masyarakat, lalu terdapat solidaritas organik yang diindikasikan dengan saling bergantungnya individu maka akan terbentuk suatu kohesi sosial dengan sendirinya. Relevansi tesis Durkheim ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat desa Balaweling II. Dalam masyarakat Desa Balaweling II ada aktor yang kuat yang termanifestasi dalam diri *Kebele Raya* yang menjadi sentral seluruh aktivitas masyarakat desa. Seluruh masyarakat memiliki dependensi yang kuat dengan *kebele raya* dan diantara mereka. Hal ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi kontinuitas pelaksanaan kegiatan baik dalam bidang pemerintahan maupun keagamaan.

Dalam konteks masyarakat di Desa Balaweling II Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur, kohesi sosial dapat terbentuk melalui salah satu ritual adat yang disebut *reka wata*. Secara filosofis, setiap tahapan dan aktor/pelaku yang terlibat dalam ritual ini mengandung makna (*meaning*) dan nilai (*value*) tertentu. Makna dan nilai-nilai ini dapat ditransfer ke dalam bidang kehidupan masyarakat, baik itu bidang pemerintahan maupun keagamaan untuk dijadikan *point of view* dalam membangun kehidupan bersama.

Pengalaman empiris menunjukkan bahwa, kohesi sosial masyarakat desa Balaweling II mengalami penurunan karena perubahan pendekatan pembangunan yang cenderung legal-formalistik, subsidi dan pola kerja padat karya dengan sistem pengupahan. Akibatnya, semakin mudarnya semangat gotong royong, rendahnya tingkat partisipasi dan berkurangnya rasa memiliki di antara sesama anggota masyarakat. Melemahnya Kohesi sosial yang terjadi seperti yang diuraikan di atas sangat berpengaruh pada proses pembangunan saat ini dan di

masa yang akan datang. Maka dibutuhkan strategi baru untuk mengintegrasikan seluruh komponen masyarakat dalam satu kesatuan yang utuh guna memperlancar pembangunan. Salah satu strategi yang dapat digunakan yakni menerapkan nilai-nilai ritual *reka wata* yang memiliki daya pengaruh dan kekuatan mengikat untuk memperkokoh kesatuan sosial masyarakat.

*Reka Wata* merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan oleh *Kebele Raya Duli Laka (Kampung Rianglaka)* yang juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk membangun rasa persaudaraan, solidaritas, soliditas, saling menghargai satu sama lain, saling melayani dan mengafirmasi pembagian tugas/peran dalam masyarakat. Ritual *Reka Wata* dilaksanakan di Rumah Adat *Duli Laka*, sebagai tempat yang dianggap kramat dan sakral oleh masyarakat setempat. Dalam ritual ini, terdapat tahapan-tahapan yang secara implisit mengandung makna dan nilai budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Tahapan tersebut dibagi dalam tiga tahap yang tidak bisa dipisahkan yakni Pra Pelaksanaan Ritual, Pelaksanaan Ritual dan Pasca Pelaksanaan Ritual. Dimulai Pra Pelaksanaan dimulai saat awal musim hujan *kebele raya* memberikan pengumuman untuk mulai menanam (*boka moka – soga nubak*) dan *heru opu epo* (mendatangi kediaman *opu epo* untuk memberitahu pelaksanaan ritual dan mengundang mereka untuk hadir).

Pelaksanaan ritual diawali dengan *Pa'o Kwoko* (memberi makan leluhur) oleh *Kebele raya*. Kemudian dilanjutkan dengan upacara pembersihan benda pusaka oleh *Opu Epo – Keban Kelen* (ama kelen), *toto dula* (memberikan tanda) pada *blike braha*. Setelah acara ini, *Kebele Raya* melakukan *huat* dan ikuti

dengan menyantap tumpeng yang disediakan oleh *opu epo* (Ama Kelen). Setelah proses ini, dilanjutkan dengan *Reka Lamak* (makan bersama) seluruh masyarakat. Dalam acara *reka lamak* ini, *ribu ratu* (masyarakat biasa) membawa makanan dari rumah masing-masing dan saling bertukar makan sebelum makan bersama, sebagai tanda persaudaraan, kebersamaan, saling melayani dan rasa memiliki di antara mereka. Sedangkan pasca pelaksanaan ritual dan reka lamak, kebele raya di dampingi semata duli dan opu epo masuk kembali ke ruangan yang disakralkan untuk mentahktakan *blike braha* ke tempat semula oleh *opu epo*. Setelah seluruh acara dilaksanakan dilanjutkan dengan *dorok nawo opu epo* (mengantar *opu epo* kembali kediaman mereka). Sama seperti tahapan heru opu epo, keluarga *kebele raya* yang dipimpin seseorang yang dituakan mengantar *opu epo* kembali ke kediaman mereka. *Dorok nawo* merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian ritual *reka wata*.

Dalam praktek hidup masyarakat di Desa Balaweling II, baik dalam bidang pemerintahan maupun keagamaan, ritual *Reka Wata* dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemimpin pemerintahan dan agama dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Nilai kepatuhan ditunjukkan melalui sikap kesediaan menerima dan melaksanakan perintah dari *kebele raya*, memiliki kepercayaan/keyakinan terhadap *kebele raya*. Nilai solidaritas sosial terwujud dalam sikap; kepedulian dalam masyarakat, saling menghargai, semangat saling melayani; serta nilai kerjasama dalam masyarakat yang terekspresi melalui tanggungjawab atas tugas/peran masing-masing individu dan saling berkontribusi. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritual *reka wata* seyogyanya harus terus

dilestarikan dan diinternalisasi menjadi habitus dalam masyarakat. Nilai ritual *reka wata* dapat menjadi referensi bagi pemimpin pemerintahan dan agama dalam mewujudkan tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti, memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: **Fungsi Ritual Reka Wata Dalam Membangun Kohesi Sosial Di Desa Balaweling II Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah: **Bagaimana Fungsi Ritual Reka Wata Dalam Membangun Kohesi Sosial Di Desa Balaweling II Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur?**

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan**

### **1.3.1. Tujuan**

Untuk mendeskripsikan fungsi *Ritual Reka Wata* dalam membangun Kohesi Sosial di Desa Balaweling II Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur.

### **1.3.2. Kegunaan**

- a. Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Desa Balaweling II dan Pemimpin Umat untuk melestarikan *Ritual Reka Wata* guna membangun Kohesi Sosial.

- b. Sebagai bahan sumbangan Ilmiah bagi pengembangan studi ilmu pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- c. Teoritis Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.